

PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MADRASAH MELALUI PEMBIASAAN IBADAH (FENOMOLOGI PADA MADRASAH TSANAWIYAH MPI BAGAN ASAHAN)

Haris Purwanto^{1*}
Reskina Cahaya Mulia Hairani L²

^{*1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{*1}email: haris.purwanto190@gmail.com

²email: rizkinarany04@gmail.com

Abstrak: Sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara. Karena karakter seseorang pada akhirnya menentukan karakter suatu bangsa, maka pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam konteks ini. Identitas mahasiswa yang berkembang sebagai hasil dari praktik ibadah mereka menjadi fokus penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian lapangan yang mencakup proses pengumpulan data, seperti observasi, tanya jawab, dan seleksi; metode analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa karakter siswa dapat dibentuk melalui kemampuan beradaptasi. Metode Adaptasi di MTs MPI: Mengembangkan Kepribadian Religius Siswa Jujur, rajin, ramah atau komunikatif (di mana pun lokasinya), taat, kreatif, cinta tanah air, gemar membaca, santai, dan bertanggung jawab adalah beberapa sifat Denah Asahan yang patut dikagumi. sifat-sifat. Guru masih bisa secara efektif melatih dan mendidik siswanya agar berperilaku lebih baik, padahal setiap siswa mempunyai kepribadian yang unik. Praktek pembiasaan di MTs MPI dengan tujuan membentuk karakter religius siswa Bagan Asahan meliputi rutinitas seperti ibadah berjamaah, menyapa guru, mengamalkan dzikir pagi, berbagi di hari jumat, dan melaksanakan sholat dhuha.

Kata kunci: Ibadah, Karakter, Pembiasaan

Pendahuluan

Pembelajaran sangat penting bagi eksistensi suatu bangsa dan negara karena dapat meningkatkan taraf sumber daya manusia. Memfasilitasi praktik, pengembangan, pelatihan, dan adaptasi siswa melalui pengorganisasian kegiatan sangat penting untuk proses pembelajaran. Tujuan akhir dari semua pekerjaan ini adalah untuk menghasilkan generasi baru yang suci, cerdas, kreatif, mandiri, dan bermoral lurus. Sistem Pembelajaran Nasional telah menetapkan tujuan sebagai berikut: “Menjadi manusia yang beragama dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, terpelajar, cakap, mandiri, demokratis, inovatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. (UU Nomor 20 Tahun 2003). Hal ini sejalan dengan visi tersebut. Gagasan ini berpendapat bahwa pengalaman pendidikan seseorang secara signifikan mempengaruhi perasaan dirinya (Kuswandi & Himayaturohmah, 2020).

Permasalahan mendasar dalam kepribadian bangsa Indonesia adalah tidak adanya pembelajaran tentang prinsip-prinsip kebangsaan dan bagaimana mewariskannya kepada generasi mendatang. Ketika Anda mempertimbangkan pentingnya budaya universal dan moralitas negara dengan upaya lemah rezim dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai

pribadi, Anda dapat melihat bagaimana hal ini berdampak negatif terhadap kehidupan nasional. Demokrasi, akuntabilitas keamanan negara, kebajikan, dan keadaban pada dasarnya tidak mungkin terjadi, menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 (Manulang, 2018).

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan nasional berbanding lurus dengan ketersediaan dan kualitas sumber daya alam dan manusia suatu bangsa. Apalagi terdapat yang berkata kalau "*Bangsa yang besar bisa diamati dari mutu atau kepribadian sumber daya manusia dari bangsa itu sendiri*" (Majid & Andayani, 2018).

Akibat dampak globalisasi yang terjadi akhir-akhir ini, masyarakat Indonesia menjadi kurang sadar akan perannya dalam mendefinisikan identitas nasional. Pengembangan kepribadian merupakan landasan suatu bangsa, oleh karena itu penanaman nilai dan gagasan pada anak sejak dini sangatlah penting. Karena tindakan dan moral para pemuda yang akan memerintah suatu bangsa di masa depan menentukan tingkat keamanan yang dinikmati oleh suatu bangsa (Sugiharto, 2018).

Pentingnya penanaman prinsip-prinsip moral pada generasi penerus melalui pendidikan karakter merupakan hal yang penting karena pendidikan karakter merupakan landasan bagi anak untuk mencapai potensi maksimalnya dan tumbuh menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu, dalam upaya mereka untuk menjadi pemimpin masa depan bangsa yang lebih beradab, sekolah Islam sangat mengutamakan upaya membantu siswanya untuk tumbuh sebagai individu. Kepribadian seseorang dapat dikembangkan berdasarkan 18 prinsip panduan: agama, kejujuran, keberlanjutan, ketaatan, usaha keras, inovasi, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, patriotisme, cinta tanah air, menghargai hasil, dan kepedulian. dapat diandalkan, suka berteman, tenang, intelektual, berpikiran komunitas, dan peduli (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Memberikan dana kepada generasi muda suatu negara, terutama di bidang pendidikan dan pengembangan pribadi, sangatlah penting. Kepribadian suatu negara merupakan faktor terpenting dalam menentukan karakter masa depannya. Kita berulang kali mendengar bahwa generasi muda kita, untuk membantu bangsa kita menjadi kekuatan global, harus memiliki ciri-ciri kepribadian berikut: semangat, keahlian, konsistensi, antusiasme, kepatuhan, inovasi, dan orisinalitas. Produk akhirnya adalah bangsa yang mampu berdiri sendiri secara ekonomi, politik, dan budaya (Masturin, 2019).

Untuk mengetahui kepribadian seseorang, seseorang harus terlibat dalam aktivitas yang dirancang dan dilaksanakan secara analitis yang mencakup domain kognitif, emotif, dan psikomotorik. Jadi, pengembangan karakter lebih dari sekedar mengajar anak-anak tentang apa yang benar dan apa yang salah; ini tentang membantu mereka membentuk rutinitas yang baik. Hal ini membantu pembentukan prinsip-prinsip moral, serta nilai-nilai emosional dan kognitif siswa. Individu yang berkompeten dan mempunyai keahlian sebelumnya di bidangnya (psikomotor). Tiga Pilar Karakter Baik Menurut Thomas Lickona Metode pembentukan karakter ini sesuai dengan tahapan pengetahuan moral, emosi moral, dan tindakan moral (Gunawan, 2019).

Karena asal usul istilah ini secara etimologis berasal dari kata "usual" dalam bahasa Inggris, maka pembiasaan menjadi sangat penting di kalangan remaja masa kini. Makna metode ini ditentukan dengan menggunakan awalan "pe" dan akhiran "an". "Adaptasi" menggambarkan bagaimana seseorang berubah agar sesuai dengan lingkungan baru. Sebaliknya, pembiasaan merupakan suatu metode untuk membentuk pikiran, perbuatan, dan perilaku peserta didik agar sesuai dengan prinsip-prinsip hukum Islam dalam kerangka pendidikan Islam (Sugiharto, 2018).

Internalisasi kebijakan yang didorong oleh agama dapat memberikan dampak yang besar terhadap karakter seseorang, termasuk kepribadian, perilaku, dan pendapatnya. Perpaduan unik

antara keyakinan agama, ciri kepribadian, dan pandangan dunia seseorang menyebabkan ia tumbuh menjadi pribadi religius (Su'adah, 2021).

Madrasah Tsanawiyah, lembaga tiga tingkat yang menghubungkan Sekolah Menengah Pertama dan Perguruan Tinggi Ibtidaiyah, merupakan landasan pendidikan agama Islam. Karier akademik MT berlangsung selama tiga tahun, dari kelas tujuh hingga kelas sembilan. Hasil UN Kelas IX berdampak pada seluruh siswa yang bersekolah di Madrasah Aliyah, SMA, atau SMK (Kementerian Agama RI, 2015).

Bersumber pada kerangka balik di atas, hingga pengarang terpikat buat melaksanakan riset yang bertajuk "Pembuatan Kepribadian Anak didik Madrasah Melalui Pembiasaan Ibadah (Fenomologi di Madrasah Tsanawiyah MPI Bagan Asahan)".

KAJIAN TEORI

A. Pembiasaan Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Istilah Arab "ibadah" menjelaskan semuanya. Ketundukan (Al khudhu'a) dan ketaatan (Al anqiyaaadu) merupakan istilah aslinya. Menurut Ensiklopedia Arab, al Wasith, "menyembah" adalah menyerahkan diri dengan cara yang memuliakan Tuhan (Allah). Berkenaan dengan hal tersebut di atas, para ulama seringkali menggunakan penafsiran terbatas terhadap istilah "ibadah" ketika membahas kegiatan keagamaan, khususnya membatasinya pada ritual-ritual yang digariskan dalam syariat. Setiap hamba Allah semakin mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah (bertaqarrub) (Rijali, 2018).

Kata "ibadah" dalam bahasa Inggris berasal dari kata Arab "ibadat", yang berarti pengabdian, pelayanan, penyerahan diri, dan ketaatan. Ad, yang berarti "kekurangan", "penghinaan", dan "kerendahan hati" yang digabungkan menjadi satu, merupakan akar kata yang menjadi asal kata abd, yang berarti "hamba" atau "budak". Dengan demikian, ibadah pada hakikatnya merupakan sikap kesopanan, kehinaan, dan kerendahan hati yang ditunjukkan dengan tindakan takwa, syukur, dan takwa. Kata bahasa Indonesia "abd" secara harfiah berarti "pelayan" dalam bahasa Inggris, dan mengacu pada seseorang yang dengan patuh dan sukarela tunduk pada otoritas orang lain. Ketaatan dan ketaqwaan dalam bentuk apapun dapat dipandang sebagai ibadah, terlepas dari apakah hal tersebut berasal dari sistem kepercayaan tertentu atau tidak.

Pengabdian kepada Allah SWT merupakan inti dari ibadah keagamaan. Ibadah manusia adalah setiap tindakan yang dilakukan di dunia ini dengan tujuan untuk membawa kemuliaan bagi Allah. Allah SWT menempatkan manusia di muka bumi hanya untuk dikagumi (Abidin, 2020). Sebagaimana dijelaskan di dalam firman-Nya QS: al-Dzariyat ayat 56: Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia" (Qurais Shihab mengutip Tafsir Al-Mishbah) dilakukan bukan untuk menyenangkan Allah. Allah menciptakan mereka khusus untuk beribadah kepada-Nya, dan bukan untuk alasan lain apa pun. Secara alami, jin dianggap lebih penting daripada manusia karena jin sudah ada sebelum manusia. Ketaatan dan ketundukan diangkat ke tingkat pemujaan ketika

orang yang dilayani mencapai puncak perasaan keagungannya (Hariandi & Dkk, 2019).

2. Macam-Macam Ibadah

Demi kepentingan orang awam, kita dapat mengkategorikan ibadah ke dalam berbagai bentuk berdasarkan apa yang diketahui tentangnya dan bagaimana ciri-cirinya oleh para profesional. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut (Zain, 2018):

- a. Ditinjau secara umum dibagi menjadi dua macam yaitu:
 - 1) Ibadah Umum (Ghairu mahdhah), Meskipun syariah menentukan aturan untuk banyak hal (kecuali dalam ritual keagamaan tertentu), setiap individu bebas menerapkan aturan ini berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pribadinya. Pelayanan Ghairu mahdhah mencakup segala aktivitas, seperti makan, minum, berpakaian, berdagang, dan sebagainya. Karena dasar dari tindakan keagamaan tersebut adalah ada atau tidaknya larangan, maka tidak diperlukan alasan atau instruksi untuk melaksanakannya.
 - 2) Ibadah Khusus (Ibadah Mahdhah), Al-Qur'an dan Hadits merupakan bagian dari teks/syariah yang mengatur segala bentuk ibadah. Ibadah khusus semacam ini menampilkan komitmen utuh seorang hamba kepada Allah (Allah SWT). Hubungan yang intim antara hamba dan Tuhan adalah tujuan dari ibadah yang unik ini. (Puasa, thaharah, shalat, zakat, dan haji adalah semua bentuk ibadah).
- b. Ditinjau dari segi pelaksanaannya ibadah dibagi menjadi 3 macam yaitu:
 - 1) Ibadah Jasmaniyah-Ruhaniyah, Seseorang harus aktif secara fisik dan taat sepenuhnya kepada Allah untuk dapat mengamalkannya. Misalnya saja shalat dan puasa.
 - 2) Ibadah Ruhiyah-Maliyah, Ketika Anda melakukan ini dengan hati yang polos dan fokus pada Allah, itu seperti menyerahkan sesuatu yang benar-benar milik Anda. Contohnya adalah zakat.
 - 3) Ibadah Jasmaniyah-Ruhaniyah-Maliyah, Ketiga, ibadah haji yang melelahkan secara fisik, yang menuntut banyak pengorbanan (seperti memusnahkan buaya) dan kesediaan tulus untuk menaati perintah Allah.
- c. Ditinjau dari segi kepentingan ibadah dibagi menjadi 2 macam, yaitu:
 - 1) Ibadah Fardhu, tidak berinteraksi langsung dengan pihak luar, dan manfaatnya hanya dirasakan oleh anggota jemaah.
 - 2) Ibadah Ijtima'iy, merupakan ibadah yang mempunyai keunggulan baik secara individual maupun komunal, yaitu ibadah yang menjangkau anggota jamaah dan yang kedua menjangkau orang lain melalui interaksi tatap muka.
- d. Ditinjau dari segi waktu ibadah dibagi menjadi 2, yaitu:
 - 1) Ibadah Muwaqqat, ibadah yang waktunya berkaitan erat dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jika dilakukan setelah lewat waktu yang ditentukan maka dianggap batal dan berdosa. Menjalankan shalat lima waktu dan berpuasa sepanjang Ramadhan adalah dua contohnya.
 - 2) Ibadah Ghairu Muwaqqat, termasuk pengabdian yang tidak terikat waktu. Sedekah, doa, dzikir, dan amalan serupa adalah beberapa contohnya.

- e. Ditinjau dari bentuk dan sifatnya ibadah dibagi menjadi 2 macam yaitu:
- 1) Ibadah Fardhu A'in, merupakan bagian dari ibadah wajib bagi setiap mudallaf manusia. Hadiah menantinya jika dia berhasil; penderitaan dan dosa menantinya jika dia gagal. Contoh lainnya adalah shalat fardhu, zakat, dan puasa.
 - 2) Ibadah Fardhu Kifayah, yang paling utama di antara doa-doa itu adalah doa bersama yang penting. Setiap orang di suatu komunitas tidak bersalah jika hanya beberapa orang yang melakukannya, namun seluruh desa akan menanggung akibatnya jika tidak ada yang melakukannya sama sekali. Demikian pula, penampilan fisik seorang Muslim juga penting.
- f. Ditinjau dari segi hukumnya ibadah dibagi menjadi 2 yaitu:
- 1) Ibadah Wajib merupakan ibadah yang wajib dilakukan oleh masyarakat sesuai dengan petunjuk Tuhan; Peserta akan mendapat imbalan, sedangkan yang menentang akan mendapat konsekuensi (Wardi, 2020). Ibadah yang diwajibkan oleh Allah yaitu:
 - a) Sholat
 - b) Puasa
 - c) Zakat
 - d) Haji
 - 2) Ibadah Sunah Meskipun dianjurkan dan akan mendatangkan kemaslahatan dari Allah SWT, namun tidak berdosa jika seseorang tidak menyumbangkan uang (Rizem, 2018).

3. Pentingnya Pembiasaan Ibadah

Istilah "Ahariqah" berarti "langkah-langkah strategis yang disiapkan untuk melaksanakan pekerjaan" dalam bahasa Arab dan digunakan untuk menggambarkan pendekatan tertentu. 39 Arti pembiasaan akan dijelaskan sekarang. Istilah pembiasaan berasal dari kata biasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan "biasa" sebagai "umum" atau "khas" karena menggambarkan sesuatu yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Kata "pembiasaan" menggambarkan langkah-langkah yang diambil untuk menjadikan suatu perilaku otomatis (Saminudin, 2019).

Al-Ghazali mengembangkan kerangka pendidikan untuk membentuk karakter anak selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Kerangka kerja ini mencakup memberikan mereka perilaku yang patut diteladani, memberikan pengetahuan dan menanamkan kebiasaan, dan pada akhirnya memberikan bimbingan dan saran. Karakter seseorang mengalami perkembangan terus-menerus sepanjang waktu, dengan tujuan akhir mencapai kesempurnaan. Menurut Al-Ghazali, jika seorang anak dibiasakan untuk terus-menerus melakukan perbuatan baik dan mendapat pendidikan yang mendorong perilaku tersebut, mau tidak mau mereka akan mengembangkan kecenderungan terhadap kebaikan. Dengan demikian, mereka akan merasakan keamanan dan kesejahteraan baik di kehidupan sekarang maupun di akhirat. Melalui dukungan kolektif dari orang tua, guru, tutor, dan pengasuhnya, ia meraih penghargaan ini. Sebaliknya, ketika seseorang menanamkan perilaku negatif kepada seorang anak dan kemudian mengabaikan pendidikan dan pertumbuhan etika mereka, serupa dengan praktik yang terlihat di kalangan pengasuh hewan, anak tersebut pasti akan mengalami penurunan nilai moral dan menanggung kerugian. Orang dewasa yang terlibat mempunyai tanggung jawab atas kerugian yang diakibatkannya. Beban kesalahan

yang paling signifikan. Siapa yang akan tetap bertanggung jawab atas perawatan dan budidayanya (Ulya, 2020).

Secara khusus, proses pembiasaan dalam pendidikan membantu siswa karena, seiring dengan pertumbuhan intelektual mereka, mereka menjadi lebih baik dalam berpikir logis dan memahami berbagai hal baik dari sudut pandang positif maupun negatif, yang berarti mereka dapat memahami kata apa pun yang mereka temui. Mereka berharap bahwa dengan memperjelas konsep dan memberikan nasihat bijak, mereka dapat mendorong generasi berikutnya untuk menghindari rasa malu dan malah menunjukkan sifat-sifat yang terpuji. Siswa lebih mungkin membuat keputusan yang baik dan menjauhi keputusan negatif ketika mereka memiliki kebiasaan dan rutinitas tertentu yang harus diikuti (Dradjat & Dkk, 2019). Oleh karena itu, tidak mungkin memaksakan kebiasaan beribadah hanya dengan membiasakannya lalu melanjutkan amalannya tanpa ada rangsangan dari luar. setiap harinya. Dengan begitu, anak-anak tidak akan takut untuk mencobanya.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

Lingkungan yang tepat untuk penanaman konsep moral dan spiritual disediakan oleh siswa sekolah yang beragam. Pengalaman yang dimiliki anak-anak di sana membentuk identitas mereka karena mereka menghabiskan banyak waktu di sana.

Salah satu cara mengenali umat beragama adalah dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa, seperti ketaqwaan dan agama kepada Allah SWT, serta akhlak mulia terhadap orang lain atau ciptaan Allah SWT. Berdasarkan kriteria tersebut maka program pembiasaan ibadah MTs MPI Bagan Asahan dapat dikatakan berjalan dengan baik karena diterapkan setiap hari.

Setiap siswa MTs MPI Bagan Asahan mempunyai keistimewaan dengan caranya masing-masing. Properti, lingkungan sekitar, atau interaksi manusia semuanya berperan dalam mewujudkan hal ini. Meskipun demikian, program pendidikan khusus untuk guru tidak terpengaruh oleh hal ini. Logika di balik hal ini adalah bahwa pengajaran di kelas adalah tempat terbaik bagi anak-anak untuk mengembangkan kebiasaan jujur. Masyarakat beranggapan jika dilakukan prosedur pembiasaan, anak-anak akan bisa mengikuti kegiatan pembiasaan di sekolah.

Siswa di MTs MPI Bagan Asahan selalu berdoa dengan suara keras selama kelas setiap hari dengan harapan mereka dapat menerapkan apa yang mereka pelajari ke dalam kehidupan mereka sendiri dan kehidupan orang lain di sekitar mereka. Oleh karena itu, kehidupan beragama baik di dalam maupun di luar kampus kini mencakup upaya pengembangan pribadi dan semangat sekolah. Siswa dapat ditanamkan tindakan keagamaan melalui proses pembiasaan pada acara-acara ibadah.

Berdasarkan tanya jawab tersebut, pihak pengelola madrasah berkesimpulan bahwa “prosedur pembiasaan dalam membentuk sikap keagamaan siswa sangat relevan”, artinya siswa dapat mempelajari sikap yang baik dengan menggunakan cara-cara tersebut tanpa memaksakannya kepada orang lain, sehingga menghalangi mereka agar tidak terputus dari warisan agama mereka. Menumbuhkan karakter religius seseorang merupakan tujuan hidup yang utama. Mereka mungkin secara halus menanamkan sifat-sifat karakter yang baik pada siswanya karena proses adaptasi memungkinkan mereka memperolehnya secara mandiri dari pengaruh luar.

Hal ini selanjutnya divalidasi oleh hasil sesi tanya jawab dengan Kepala Kurikulum. Dikatakannya, program pembiasaan di sekolah ini sudah ada sejak lama, antara lain pembiasaan dzikir subuh, sapa ustadz, salat zuhur, dan adat istiadat jum'at (sedekah kepada anak yatim).

Pembahasan

1. Definisi Karakter

Pada intinya, kepribadian adalah “menuliskan dan memprioritaskan” prinsip-prinsip yang memandu tindakan mereka di sini dan saat ini (Mulyasa, 2020). Kepribadian seseorang meliputi watak, sikap, tingkah laku, dan asumsinya; sifat-sifat ini dipengaruhi oleh pendidikan mereka serta pandangan dunia mereka dan ide-ide, keyakinan, dan nilai-nilai yang memandu interaksi mereka sehari-hari. Untuk mengkodifikasikan kepribadian siswanya, guru seringkali mengambil atau mengadopsi figur dan modul yang berkaitan dengan struktur sistem pemikiran dan perilaku siswanya (Prastyo, 2019).

Seseorang yang sangat religius akan tunduk pada otoritas agama, menerima orang lain apapun keyakinannya, dan mencari cara untuk hidup harmonis dengan mereka yang berbeda keyakinan. Karakter religius seseorang dibentuk oleh sikapnya terhadap keyakinan, ibadah, dan adab yang merupakan tiga pilar kehidupan beragama. Mencapai keselamatan dalam kehidupan ini dan akhirat bergantung pada menjaga sikap yang sejalan dengan prinsip Ilahi. Baik kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya akan bermanfaat bagi Anda jika Anda mematuhi pedoman ini (Sahlan, 2020).

Menumbuhkan suasana religius berarti mendorong gaya hidup yang penuh iman. Metode pengajaran gagasan moral sangat bergantung pada suasana keagamaan, baik di dalam maupun di luar kelas. Perilaku dan sikap yang sesuai dengan keyakinan agama seseorang itulah yang membentuk karakter keagamaan seseorang, sebagaimana telah dikemukakan pada uraian sebelumnya.

2. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Berikut ini adalah tujuan pengembangan karakter religius seseorang:

- a. Perilaku siswa di dalam dan di luar kelas mencerminkan prinsip-prinsip yang telah mereka tanamkan dengan susah payah.
- b. Agar siswa tidak melakukan perilaku yang bertentangan dengan apa yang diajarkan di kelas.
- c. Karakter seseorang sebagian dibentuk oleh keluarganya dan sebagian lagi oleh masyarakat, oleh karena itu penting untuk mengevaluasi hubungan keduanya. (Permana, Jihar, 2018).

3. Nilai-nilai Karakter Religius

Masyarakat menjunjung tinggi cita-cita keagamaan karena adanya keyakinan luas bahwa cinta kepada Tuhan dan pengembangan cinta tersebut melalui cinta kepada Allah SWT (semua makhluk hidup) merupakan prasyarat bagi kehidupan yang baik. Pria seperti ini selalu mencari cara untuk memperbaiki dirinya (Samsuri, 2019).

Beberapa angka ditemukan sebagai konsekuensi konstruksi kepribadian secara ilmiah dalam pengumuman bertajuk “Prinsip-Prinsip Penerapan Pembelajaran Karakter” (2011) yang dibuat oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pembelajaran Nasional. Penelitian kurikulum difokuskan pada tujuan pembelajaran nasional, budaya, agama, dan Pancasila. Prinsip-prinsip ini meliputi:

- a. Religius: hidup rukun dengan pemeluk agama lain, taat dan berusaha semaksimal mungkin hidup sesuai cita-cita agamanya, menaruh harapan pada pemeluk agama lain, dan lain sebagainya.
- b. Jujur: Semuanya dimulai dengan mencoba membentuk diri sendiri menjadi gambaran orang yang diharapkan melalui kata-kata, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Keterbukaan: perbuatan dan perilaku yang mengagungkan metafora agama, komunitas, ideologi, ras, dan bukan hanya miliknya sendiri.
- d. Patuh: perbuatan yang bertentangan dengan apa yang dianggap patut namun tetap berpegang pada sejumlah norma dan peraturan.
- e. Kerja Keras: langkah-langkah yang menjamin upaya tulus untuk mengatasi berbagai tantangan untuk mengelola tanggung jawab, kursus, dan pekerjaan dengan sukses.
- f. Inovatif: kesempatan untuk merenungkan dan mengembangkan pendekatan atau hasil baru dari aktivitas yang ada.
- g. Mandiri: hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan orang lain.
- h. Demokratis: teknik untuk mengasumsikan, bertindak dan berfungsi yang memeriksa hak dan kontribusi diri sendiri dan orang lain.
- i. Rasa Mau Tahu: tindakan dan perilaku yang terus-menerus mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik dengan belajar, mengamati, dan mendengarkan.
- j. Semangat Kebangsaan: protokol untuk menyelesaikan dan memahami hal-hal yang mengutamakan kebutuhan negara dan negara di atas kebutuhan individu atau organisasi.
- k. Cinta Tanah Air: sarana menampilkan diri, berperilaku, dan menjalankan tugas dengan cara yang menjamin kesesuaian sepenuhnya dengan ranah linguistik, sosial, tradisional, ekonomi, dan politik Negara.
- l. Menghargai Prestasi: tindakan dan sikap yang menginspirasi dirinya untuk memberikan dampak positif pada dunia dan merayakan pencapaian orang lain.
- m. Bersahabat atau Komunikatif: Perilaku yang membuat interaksi dan bekerja dengan orang lain menjadi menyenangkan disebut perilaku komunikatif atau ramah.
- n. Cinta Damai: hal-hal yang dilakukan, diucapkan, dan dilakukan orang lain dengan cara yang membuat mereka merasa nyaman dan gembira.
- o. Hobi Membaca: Dia sebaiknya menjadikan membaca berbagai buku sebagai bagian rutin dari rutinitasnya.
- p. Peduli Lingkungan: perbuatan yang senantiasa berupaya mencegah kebangkrutan di kawasan alam sekitar dan meningkatkan upaya penyelesaian kebangkrutan yang terkait, serta kepailitan lain yang terkait.
- q. Peduli Sosial: terlibat dalam tindakan dan perilaku yang terus memiliki keinginan untuk membantu orang lain yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab: watak dan tingkah laku seseorang dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, masyarakatnya, negara, dan Tuhannya.

4. Pengertian Metode Pembiasaan

Melalui latihan yang berulang-ulang, kebiasaan dapat terbentuk dalam kelompok, individu, atau keduanya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dapat menimbulkan perilaku dan sikap yang lebih permanen dan otomatis. Pendekatan ini sangat bermanfaat untuk mengajar anak-anak karena sangat sulit untuk mengganti atau menghapus sikap atau pemahaman apa pun yang dipelajari melalui praktik. Kapasitas peningkatan sikap melalui pembiasaan dini ditunjukkan dalam bentuk pembelajaran pembiasaan (Baiti, 2021).

Setiap perbuatan baik yang menjadi kebiasaan akan menghasilkan sikap positif dalam dirinya, menurut teknik Al-habitulasi Ghazali. Hal ini mengungkapkan makna perintah syariat untuk berbuat baik: mengubah karakter yang buruk menjadi karakter yang baik. Tidak peduli seberapa keras atau kuatnya sesuatu, hal itu akan selalu membekas dalam diri orang tersebut dan membentuk siapa dirinya (Baiti, 2021).

5. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Ada beberapa metode untuk membentuk kebiasaan yang memudahkan pembelajaran agama, seperti:

- a. Kebiasaan moral diwujudkan dalam tindakan hati-hati baik di dalam maupun di luar kelas, seperti jujur, berpakaian pantas, menunjukkan rasa hormat yang pantas kepada orang yang lebih tua, dan lain-lain.
- b. Kehadiran rutin pada jamaah sholat di sekolah, ucapan selamat datang yang pantas, dan pembacaan basmalah dan hamdalah sebelum dan sesudah kelas merupakan contoh amalan ibadah.
- c. Praktik keagamaan berupa ritual yang bertujuan untuk menanamkan rasa keimanan yang mendalam pada generasi muda dengan mengajarkan mereka untuk menghormati alam dan keajaibannya, dan kemudian melanjutkan ke alam yang lebih fantastik seiring bertambahnya usia.

6. Bentuk Pembiasaan dalam Pembentukan Karakter di MTs MPI Bagan Asahan

Studi lapangan mengungkapkan bahwa MTs MPI Bagan Asahan menggunakan langkah-langkah untuk membentuk identitas siswa sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Anda mungkin melihat pola ini dalam uraian berikut:

a. Pembiasaan Sholat Dhuha

Menurut Ibnu Abdillah, salat Dhuha Ubaid dimulai sekitar tujuh hasta setelah matahari terbit dan berakhir sekitar pukul tujuh saat matahari terbenam; Namun, disunnahkan untuk membacanya pada waktu yang hampir bersamaan. Saat matahari sangat tinggi dan panas adalah saat terakhir.

Konon, salat Dhuha merupakan salat adat yang dipanjatkan pada pagi hari sekitar pukul 7 hasta (07.00) hingga sekitar pukul 11.00 saat matahari sedang terbit.

Selain memohon belas kasihan Allah SWT, ada empat tujuan pelaksanaan Sholat Dhuha: 1) mencari ketenangan dan kedamaian batin; 2) agar Allah SWT menambah rezekinya; 3) mengembangkan potensi spiritual seseorang dan membangun akhlak dan budi pekerti yang unggul.

Beberapa manfaat menjadikan amalan shalat Dhuha sebagai bagian rutin dalam hidup Anda adalah:

1) Ketepatan waktu

Salah satu cara untuk melatih rutinitas dari waktu ke waktu adalah melalui doa. Pada masa ini pula, Nabi Muhammad SAW mengeluarkan perintah yang sangat jelas: *'Aassholatu 'alaa waqlihaa'*. Berhati-hatilah saat Anda berdoa. Mengusahakan keinginan salat dengan tepat saat azan dilantunkan dapat membantu membangun psikologi "tepat waktu" secara efektif. Banyak penelitian menunjukkan bahwa "tepat waktu" memiliki efek psikologis yang positif. Sebagai ilustrasi, kita dapat dengan cepat melakukan tugas-tugas penting namun tidak perlu agar ada ruang untuk hal-hal yang lebih mendesak.

2) Kebersamaan

Salah satu cara untuk memupuk kolaborasi adalah melalui doa. Hal ini berkaitan dengan kolaborasi. Artinya, mengutamakan kebutuhan bersama merupakan kebiasaan hidup individu yang sering berdoa bersama. Hal ini berkaitan dengan berkomunikasi untuk kepentingan kedua belah pihak. Berbicara demi kebaikan yang lebih besar juga berarti mengasah keterampilan persuasif Anda untuk mendorong orang lain melakukan perbuatan baik sebagai sebuah tim. Artinya, kerja sama tim tidak menjadi masalah bagi mereka yang terpenggil untuk memimpin doa-doa di jamaah.

3) Kekhusyu'an.

Dalam khusyuk, ruh jasad berdoa kepada Allah SWT dengan mengangkat kedua tangan dalam keadaan berserah diri. Jika Anda merasa rendah hati di hadapan Allah SWT, Anda mungkin memiliki perasaan tenang dan berlutut. Berdoa dapat membantu Anda berkonsentrasi lebih baik. Sebagai doa. Khusyu' adalah nama yang diberikan untuk kalimat ini. Berdoa adalah cara yang bagus untuk mengajari pikiran Anda berkonsentrasi karena doanya sederhana, efektif, dan ampuh.

b. Pembiasaan Jum'at Berbagi (Sedekah anak yatim-piatu)

Bersedekah merupakan salah satu cara umat Islam untuk menunjukkan kedermawanannya kepada sesama, dan tidak ada jadwal atau aturan pastinya. Baik pemberi maupun penerima latihan ini dapat memperoleh banyak manfaat dalam pengembangan kepribadian di MTS MPI Bagan Asahan. Acara ini sejauh ini mendapat sambutan baik dari warga sekolah. Pada hari Jumat, sekolah dan siswa dapat berpartisipasi dalam acara pengumpulan makanan atau minuman untuk amal. Hal ini dapat menghasilkan lebih dari sekedar mengumpulkan uang; hal ini juga dapat menginspirasi siswa untuk bersikap lebih baik secara umum dan khususnya terhadap anak yatim piatu.

c. Pembiasaan Dzikir Pagi

Memasukkan shalat subuh al-ma'tsurat ke dalam kehidupan sekolah sehari-hari sudah dimulai sejak berdirinya lembaga pendidikan ini dan berlanjut hingga pengajaran online memungkinkan siswa untuk melakukannya dari kenyamanan rumah mereka sendiri sebagai pengganti pengajaran tatap muka. Setiap pagi, setelah salat Dhuha, seluruh warga sekolah berkumpul di musala sekolah untuk melaksanakan kegiatan. Seorang guru, dipilih atau ditunjuk oleh siswa laki-laki, bertanggung jawab memimpin kelompok. Guru penjamin memastikan bahwa temannya diawasi dengan baik selama ini.

Pengurus MTS MPI Bagan Asahan Belajar artikulasi sholat subuh al-ma'tsurah berharap dapat mencapai beberapa hal: pertama, keridhaan dan pahala dari Allah SWT; kedua, kenyamanan dan ketenangan anak dan guru sehingga dapat menjalankan aktivitasnya dengan lebih semangat dan ridha dari Allah SWT; ketiga, perlindungan dari godaan setan dari pagi hingga sore hari; keempat, peningkatan tindakan populer atau nilai-nilai spiritual bagi anak atau guru; dan yang terakhir adalah hafalan dzikir al-ma'tsurat yang menjadi cita-cita sehari-hari, dengan harapan alumni nantinya akan terbiasa membaca atau mengamalkannya dimanapun berada. Hal ini dikomunikasikan oleh ustadz yang memimpin jalan.

d. Pembiasaan Menyalam Guru

Sangat bermanfaat untuk memasukkan pembelajaran kepribadian ke dalam perkembangan awal. Sebab, mengembangkan kepribadian seseorang dapat berujung pada peningkatan kinerja. Perkembangan kepribadian pada dasarnya dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk namun tidak terbatas pada rumah dan lingkungan sekitar. Pembelajaran karakter melalui kegiatan keagamaan hampir pasti bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik—khususnya individu yang beragama—menjadi lebih patuh dan sadar lingkungan. Meskipun penting untuk membantu anak-anak belajar dan tumbuh dalam sifat-sifat karakter, tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah untuk menanamkan pada setiap siswa serangkaian prinsip-prinsip inti yang akan memandu tindakan mereka di dalam dan di luar kelas.

Membiasakan diri berjabat tangan dengan guru akan membantu siswa lebih menghargai gurunya dan membangun hubungan moral di antara mereka. Lebih lanjut, program adaptasi jabat tangan guru tergolong kegiatan otomatis karena melibatkan pembentukan sikap dan perilaku yang terjadi secara alamiah tanpa ada perintah, imbauan, atau tekanan dari luar. Ketika anak-anak bertemu dengan orang-orang baru, mereka sering kali secara spontan berjabat tangan, mengucapkan “damai”, tersenyum, dan bertindak dengan pantas.

e. Pembiasaan Sholat Berjamaah

Yang perlu dibenahi adalah ketentuan, imbauan, dan pelaksanaan kegiatan salat berjamaah. Di satu sisi, ada peraturan sekolah yang mengamankan adaptasi shalat tersebut. Di sisi lain, seruan guru untuk terlibat dalam kegiatan ini dipandang sebagai dorongan. Di sisi lain, ketika siswa mengeksplorasi atau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut bersama-sama, hal itu dipandang sebagai reaksi. Salah satu program yang dapat membantu peserta didik MTS MPI Bagan Asahan agar lebih terbiasa dengan shalat fardhu adalah kegiatan shalat berjamaah Dhuha dan Dhuha di sekolah. Pada program ini, seluruh peserta pengajar diharapkan ikut melaksanakan shalat Dhuha dan melaksanakan shalat secara bergiliran. pada siang hari sesuai dengan jadwal yang direncanakan, yaitu seluruh siswa yang mendapat tugas pelajaran Pembelajaran Agama Islam pada hari itu wajib hadir di masjid sekolah untuk shalat berjamaah. Tujuannya agar para guru lebih disiplin dan dapat menyesuaikan diri dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan shalat fardhu, serta dapat menginspirasi mereka dalam mengembangkan akhlakul karimah.

Salah satu cara paling efektif untuk menanamkan prinsip moral dalam hati anak adalah melalui adaptasi. Ketika ia mulai tumbuh menjadi dewasa, prinsip-prinsip yang tertanam dalam dirinya akan mulai terlihat melalui tindakannya. Konsekuensi penyesuaian terhadap aktivitas baru berbentuk klise mengenai hal yang sama. Tujuan penggunaan klise ini berulang kali adalah untuk memperkuat hubungan antara impuls dan reaksi. Singkatnya, melepaskan bukanlah piknik. Dengan melakukan hal ini, mereka yang terlibat dapat mengembangkan informasi atau keterampilan yang dapat digunakan kapan pun diperlukan. Akibatnya, ketika seseorang baru mulai belajar. Selain itu, mengembangkan karakter seseorang melalui aktivitas sehari-hari lainnya. Pendekatan yang mungkin dilakukan adalah menggabungkan prinsip-prinsip dengan contoh tindakan sehari-hari.

Kesimpulan

Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari survei, kuesioner, dan observasi lapangan. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil dari kajian penulis mengenai proses

pengembangan kepribadian keagamaan siswa di MTs MPI Bagan Asahan melalui penggunaan prosedur adaptasi adalah sebagai berikut:

Pembiasaan kepribadian siswa. Tata cara pembiasaan di MTs MPI Bagan Asahan sangat berperan dalam membentuk karakter religius siswa. Hal ini mencakup penanaman sifat-sifat berikut: kejujuran, kerja keras, keramahan atau komunikatif, kepedulian terhadap lingkungan, ketaatan, inovasi, semangat kebangsaan, gemar membaca, rasa aman, dan tanggung jawab. Guru masih bisa secara efektif melatih dan mendidik siswanya agar berperilaku lebih baik, padahal setiap siswa mempunyai kepribadian yang unik.

Sebagai bagian dari proses pembiasaan di MTs MPI Bagan Asahan, siswa diimbau untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan sebagai berikut: menyapa guru, shalat berjamaah, mengamalkan dzikir subuh, berbagi di hari Jumat, saling menyapa, dan melaksanakan shalat dhuha.

Referensi

- Abidin, Z. (2020). *Fiqh Ibadah* (Cet. 1). Yogyakarta: Deepublish.
- Baiti, N. (2021). *Perkembangan Anak Melejitkan Potensi Anak Sejak Dini*. Guepedia.
- Dradjat, Z., & Dkk. (2019). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Bumi Aksara.
- Ghony, M. J., & Almanshur, F. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2019). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Alfabeta.
- Hariandi, A., & Dkk. (2019). *Budaya Pesantren: Telaah Kepuasan Kerja Guru*. Jawa Tengah: IKAPI.
- Kementerian Agama RI. (2015). *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Buku Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Mendikdasmen, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Kuswandi, Y., & Himayaturrohman, E. (2020). Pembudayaan Nilai-Nilai Islami Dalam Membangun Karakter Bangsa (Studi Kasus di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Cimahi). *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, 12(34), 267–275.
- Majid, A., & Andayani, D. (2018). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Manulang, B. (2018). *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. PT. Grasindo.
- Masturin. (2019). Pendidikan Karakter pada Materi PAI dalam Pembentukan Manusia Berkualitas. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(4).
- Mulyasa, E. (2020). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Permana, Jihar, D. K. (2018). *Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prastyo, A. T. (2019). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33).
- Rizem, A. (2018). *Mukjizat 13 Sunnah Harian Nabi*. Yogyakarta: Safirah.

- Sahlan, A. (2020). *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*. UIN Maliki Press.
- Saminudin. (2019). Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran. *Jurnal Studi Islam*, 11(2).
- Samsuri. (2019). *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Diandra.
- Simanjuntak, B. A., & Sosrodiharjo, S. (2018). *Metode Penelitian Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Su'adah, U. S. (2021). *Pendidikan Karakter Religius (Strategi tepat Pendidikan Agama Islam dengan Optimalisasi Masjid)*. CV. Global Aksara Press.
- Sugiharto, R. (2018). Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan. *Educan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilah Kota. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Wardi, M. C. (2020). *Potret Ibadah Para Pekerja*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Zain, A. A. (2018). *Fiqih Shalat Terlengkap*. Jakarta: PT. Laksana.